

TAKSONOMI BLOOM DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS MULTIKULTURAL

Moh. Irmawan Jauhari

Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Ngawi, Indonesia

E-Mail: irmawanj@gmail.com

Abstract: Bloom taxonomy is oriented to make learning pierced three areas. Those are cognitive, affective, and psychomotor. Given that the purpose of holding the education is not only cognitive matters. This is (then) what makes learning which held in educational institution becomes more valuable at forming learner's character. Multicultural-based curriculum is considered necessary to apply in education. Given that the world of education is inseparable from real life experienced by learner's every day. If education is increasingly affirming multicultural reality as well as trying to make it a big capital for change, then it needs further formulation, discussion and established about multicultural curriculum. But certainly, the multicultural-based curriculum exists in Indonesia actually trying to emphasize that multicultural education in Indonesia is more complex both vertical and horizontal. And there are small, yet simple, sentiments that are needed to be scraped in the educational space, for the better future of the Indonesian nations while maintaining the multicultural conditions.

Key words: Taxonomy, Curriculum, Multicultural

Pendahuluan

Pendidikan memang tidak cukup dengan sekedar mengejar masalah intelektualitas belaka. Berbagai potensi anak didik yang lain juga harus mendapatkan perhatian yang agar berkembang secara optimal. Pembelajaran mengharuskan siswa mampu mencapai kompetensi-kompetensi yang telah ditentukan. Ketika mencapai kompetensi tersebut, maka dapat dikatakan siswa menguasai materi pelajaran dan berhasil dalam pembelajaran. Hal tersebut menempatkan kompetensi sebagai sesuatu yang dituju atau dicapai sehingga kompetensi juga merupakan tujuan.

Kurikulum Pendidikan berbasis multikultural dalam rangka merangkai kembali persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia menjadi langkah strategis di ruang pendidikan. Mengingat kondisi dewasa ini yang mana hanya dengan sedikit pemantik emosi, kerusuhan berbasis SARA (Suku, Agama, Ras dan Adat) mudah menyebar.

Benyamin Molan menegaskan: "Membangun masyarakat multikulturalistik harus juga dilakukan melalui pendidikan multikulturalisme. Orang yang hidup dalam masyarakat plural tidak hanya harus menjalani pendidikan yang mengembangkan sikap bebas, melainkan juga menghargai kesetaraan dan mengekspresikan kebebasan, tetapi dalam batas-batas kesetaraan. Pendidikan yang sesuai dengan itu adalah pendidikan karakter yang ditunjang dengan pendidikan untuk bersikap kritis, pendidikan yang membuka wawasan, dan pendidikan etika. Pendidikan ini sebaiknya dilakukan sejak dini, mulai dari keluarga dan pendidikan dasar, dengan metode yang lebih banyak dimulai dari wilayah psikomotorik. Bila dilaksanakan di tingkatan lanjutan, pendidikan ini sebaiknya berangkat dari wilayah afektif. Atau bila dimulai pada tingkat perguruan tinggi, metode pendidikan ini sebaiknya lebih banyak bertumpu pada wilayah kognitif".¹

Ketika kurikulum Pendidikan berbasis multikultural diimplementasikan, maka ada beberapa hal yang secara langsung akan berhubungan dengan beberapa aspek pembelajaran. Penekanan secara kognitif saja kurang cukup mampu untuk memberikan perubahan. Aspek psikomotorik dan afektif perlu juga dikembangkan. Oemar Hamalik menjelaskan bila, pengajaran baru tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek intelektual tetapi juga meliputi pengembangan aspek-aspek jasmaniah, sosial, emosional, dan lain-lain.²

Implikasi kurikulum berbasis multikultural dengan pengembangan aspek pembelajaran peserta didik di Indonesia agak bias serta hanya mengedepankan wilayah kognitif belaka. Contoh sederhananya adalah, pendidikan Pancasila dan atau kewarganegaraan, merupakan materi yang memuat nilai-nilai multikultural. Akan tetapi dalam wilayah sosial, seakan tidak ada hubungannya siswa yang memiliki nilai Pancasila bagus dengan kepedulian atas problem sosial di sekitarnya. Atau jika ada siswa yang secara kognitif memiliki nilai bagus dalam

¹ Benyamin Molan, *Multikulturalisme: Cerdas Membangun Hidup Bersama Yang Stabil Dan Dinamis* (Jakarta: Indeks, 2015). 126

² Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). 11

PAI, namun ia justru melakukan hal-hal yang bagi lingkungannya menunjukkan perilaku menyimpang.

Dewasa ini ada ketidaksambungan antara realita sosial, kurikulum, kebijakan, lembaga pendidikan dan peserta didik, serta beberapa *stakeholder* yang terlibat dalam implementasi kurikulum. Karena ketika sebuah kurikulum diimplementasikan, otomatis ada implikasi logis terhadap aspek pembelajaran yang dimiliki siswa. Baik dalam bentuk akademik maupun sosial. Ketidaksambungan tersebut pada satu sisi berakar dari masalah sederhana, namun melebar terlalu jauh sehingga seolah-olah permasalahan penting dan menyangkut hajat hidup orang banyak. Tulisan ini mencoba mencari benang merah antara taksonomi Bloom, implikasi kurikulum multikultural terhadap aspek pembelajaran, dan implementasi kurikulum multikultural.

Taksonomi Bloom

Belajar merupakan proses internal yang kompleks, melibatkan wilayah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lembaga pendidikan diharapkan mengatur hal tersebut dalam permasalahan pembelajaran yang sesuai dengan fase-fase belajar dan hasil belajar yang dikehendaki. Sehingga tujuan dari pembelajaran itu sendiri dapat tercapai dengan hasil yang maksimal.

Ketiga aspek, yakni kognitif, afektif, psikomotorik, menjadi rumusan tujuan instruksional. Aspek-aspek pembelajaran tersebut menurut Bloom dan Krathwohl, sebagaimana dikutip oleh Moh. Uzer Usman telah menjadi suatu klasifikasi tujuan yang memungkinkan hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan belajar-mengajar.³ Mengingat bahwa hasil belajar dapat terlihat dari tiga aspek tersebut.

1. Aspek kognitif

Istilah “*Cognitive*” berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. *Cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan.⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa kognisi adalah proses pengenalan dan penafsiran oleh seseorang; kegiatan memperoleh pengetahuan atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri.⁵

³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, Kedua (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003). 34

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). 66

⁵ Kemendikbud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (Balai Pustaka, 2012). 227

Istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Ranah kewajiban yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi dan efeksi yang bertalian dengan ranah rasa.⁶ Pada perkembangan selanjutnya, muncul aliran psikologi kognitif. WS Winkel menyatakan, psikologi kognitif merupakan salah satu cabang dari psikologi umum dan mencakup studi ilmiah tentang gejala-gejala kehidupan mental/psikis sejauh berkaitan dengan cara berpikir manusia, seperti terwujud dalam memperoleh pengetahuan, mengolah aneka kesan, yang masuk melalui penginderaan, menghadapi masalah/problem untuk mencari suatu penyelesaian, serta menggali dari ingatan pengetahuan dan prosedur kerja yang dibutuhkan dalam menghadapi tuntutan hidup sehari-hari.⁷

Kognitif menjadi aspek pembelajaran paling penting dari masa ke masa. Bahkan pengukuran keberhasilan pembelajaran sampai saat ini masih menekankan pada aspek kognitif. Tidak dapat dipungkiri bahwa parameter yang jelas terhadap keberhasilan pembelajaran ada di wilayah kognitif. Hanya saja dalam kehidupan tidak ada jaminan bahwa ranah kognitif saja akan mampu menyelesaikan sekian permasalahan teknis yang muncul tiba-tiba. Karena itulah dibutuhkan ketuntasan belajar siswa pada wilayah yang lain.

Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini merupakan sumber sekaligus pengendali dari ranah-ranah kejiwaan lainnya. Yakni ranah afektif (rasa) dan ranah Psikomotor (karsa).⁸ Fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktivitas akal pikiran, melainkan juga menjadi menara pengontrol aktivitas perasaan dan perbuatan. Perkembangan dan fungsi-fungsi dan perilaku kognitif itu itu menurut Loree, sebagaimana dikutip kembali oleh Abin Samsudin, dapat dideskripsikan dengan dua cara yaitu secara kuantitatif dan kualitatif.⁹

Perkembangan kognitif secara kualitatif seseorang dapat diketahui dengan melakukan pengukuran tes intelektual melalui hasil studi longitudinalnya Bloom, bahwa dengan berpatokan kepada hasil tes IQ

⁶ Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. 66

⁷ WS Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2009). 119

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003). 48

⁹ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998). 72

(*Intellectual Quotient*) pada usia 17 tahun dari sekelompok subyek, maka kita dapat membandingkan dengan hasil-hasil test IQ dari masa-masa sebelumnya yang ditempuh oleh subyek yang sama. Berikut adalah persentase perkembangan taraf kematangan dan kesempurnaan subyek tersebut yaitu: a) Usia 1 tahun berkembang sampai sekitar 20%-nya; b) Usia 4 tahun sekitar 50%-nya; c) Usia 8 tahun sekitar 80%-nya; dan d) Usia 13 tahun sekitar 92%-nya.

Piaget membagi proses perkembangan kognitif dalam empat tahapan utama yang secara kualitatif setiap tahapan menunjukkan karakteristik yang berbeda-beda. Tahap perkembangan kognitif itu sebagai berikut:¹⁰

- a) *Sensorimotor period* (0.0 – 22.0). Periode ini ditandai oleh penggunaan sensorimotorik yang intensif terhadap dunia sekitarnya. Prestasi intelektual yang dicapai dalam periode ini ialah perkembangan bahasa, hubungan tentang objek, kontrol skema, kerangka berpikir, pembentukan pengertian, pengenalan hubungan sebab-akibat.
- b) *Preoperational Period* (2.0 – 7.0). Periode ini terbagi ke dalam dua tahapan yaitu: *Preconceptual* (2.0 – 4.0) dan *intuitive* (4.0 – 7.0). Periode *preconceptual* ditandai dengan cara berpikir yang bersifat transduktif (menarik konklusi tentang sesuatu yang khusus atas dasar hal khusus. Periode intuitif ditandai oleh dominasi pengamatan yang bersifat *egocentric* (belum memahami cara orang lain memandang objek yang sama).
- c) *Concrete operational period* (7.0 – 11.0/12.0). Dalam periode ini anak mulai mengkonservasi pengetahuan tertentu. Perilaku kognitif yang tampak ini ialah kemampuan anak dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika meskipun masih terikat dengan objek-objek yang bersifat konkret.
- d) *Formal operational period* (11.0/12.0 – 14.0/15.0). Periode ini ditandai dengan kemampuan untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal yang tidak terikat lagi oleh objek-objek yang bersifat kongkrit.

Perkembangan perilaku kognitif berlangsung sangat pesat pada masa remaja awal dan mencapai puncak perkembangan dicapai umumnya di penghujung masa remaja akhir. Muh. Uzer Usman

¹⁰ *Ibid.* 73

mengklasifikasikan tujuan kognitif atas enam bagian, yaitu sebagai berikut:¹¹

- a) Ingatan/*recall*. Mengacu pada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sukar. Yang penting adalah kemampuan mengingat keterangan dengan benar.
- b) Pemahaman. Mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat kemampuan berpikir yang rendah.
- c) Penerapan. Mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan, prinsip. Penerapan merupakan tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi daripada pemahaman.
- d) Analisis. Mengacu kepada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya, dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti. Analisis merupakan tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi daripada aspek pemahaman maupun penerapan.
- e) Sintesis. Mengacu pada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru. Aspek ini memerlukan tingkah laku yang kreatif. Sintesis merupakan kemampuan tingkat berpikir yang lebih tinggi daripada kemampuan sebelumnya.
- f) Evaluasi. Mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi merupakan tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi.

Proses perkembangan perilaku kognitif tidak selamanya dapat berjalan mulus. Ada beberapa faktor yang bisa menimbulkan gangguan kognitif seorang anak, diantaranya yang berhubungan dengan kelainannya sendiri dan kurangnya pengalaman akibat latar belakang. Misalnya: cacat tubuh, tuli, dan hambatan perkembangan tubuh membawa pengalamannya kurang bertambah, kurang diperkaya dari kebudayaan yang ada dilingkungannya, dalam keluarga yang diperhatikan atau bahkan terlalu dilindungi.¹²

¹¹ Usman, *Menjadi Guru Professional*. 34

¹² Abu Ahmadi and Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). 58

Ranah kognitif mencakup tujuan yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan dan kemampuan intelektual. Ranah kognitif cenderung mempengaruhi ketiga aspek lainnya, karena ranah ini bertitik pusat pada otak sekaligus pengendali ranah-ranah kejadian lainnya yakni ranah afektif, psikomotorik dan perkembangan sosial seorang anak.

2. Aspek Afektif

Menurut Haidar Putra Daulay bahwa afektif adalah masalah yang berkenaan dengan emosi, berkenaan dengan ini terkait dengan suka, benci, simpati, antipati, dan lain sebagainya.¹³ Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa yang dimaksud afektif adalah: 1). Berkenaan dengan perasaan, 2) keadaan perasaan yang memengaruhi keadaan penyakit (penyakit jiwa), 3) gaya atau makna yang menunjukkan perasaan.¹⁴ Usman membagi klasifikasi tujuan afektif ke dalam lima kategori yaitu:¹⁵

- a) Penerimaan. Mengacu kepada kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan dan memberikan respons terhadap stimulasi yang tepat. Penerimaan merupakan hasil belajar terendah dalam domain afektif.
- b) Pemberian Respons. Satu tingkat di atas penerimaan. Dalam hal ini siswa menjadi tersangut secara aktif, menjadi peserta, dan tertarik.
- c) Penilaian. Mengacu pada nilai atau pentingnya kita menekankan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak, atau tidak menghiraukan. Tujuan-tujuan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi sikap dan apresiasi. Menurut WS Winkel, orang yang bersikap tertentu cenderung menerima atau menolak suatu obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek itu sebagai hal yang berguna/berharga baginya atau tidak. Dengan demikian, siswa yang memandang belajar di sekolah pada umumnya, atau bidang studi tertentu, sebagai sesuatu yang bermanfaat baginya, akan memiliki sikap positif.¹⁶

¹³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2004). 41

¹⁴ Kemendikbud, "Kamus Besar Bahasa Indonesia." 125

¹⁵ Usman, *Menjadi Guru Professional*. 36

¹⁶ Winkel, *Psikologi Pengajaran*. 211

- d) Pengorganisasian. Mengacu pada penyatuan nilai. Sikap-sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik internal dan membentuk suatu sistem nilai internal, mencakup tingkah laku yang tercermin dalam suatu filsafat hidup.
- e) Karakterisasi. Mengacu pada karakter dan gaya hidup seseorang. Nilai-nilai sangat berkembang dengan teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan lebih mudah diperkirakan. Tujuan dalam kategori ini bisa ada hubungannya dengan ketentuan pribadi, sosial, dan emosi siswa.

Ranah afektif mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, dan minat. Pembelajaran di kelas dan suasana di lingkungan sekolah akan menghadirkan pengalaman bagi siswa itu sendiri. Kurikulum berbasis multikultural tentulah mencoba menghadirkan keragaman dalam kehidupan. Menerima orang lain, budaya lain, sampai agama. Jika hal tersebut dilakukan dan diterapkan, maka siswa secara afeksi akan terbiasa dengan budaya multikultur. Ia akan mudah beradaptasi sekaligus menempatkan diri di lingkungan manapun. Mengingat dalam afeksinya sudah tidak mengalami gejolak penolakan akan adanya keragaman hidup.

Problem yang hari ini muncul adalah, sebagian dari kelompok radikal is bukanlah orang-orang yang berpendidikan lemah. Mereka pintar, namun secara kognitif. Sedangkan berbicara afektif, lebih kepada kepekaan perasaan untuk mampu dan menerima yang lain dalam kehidupan, mereka jelas kurang. Karena afektif berarti sikap dan perasaan kita menerima yang lain. Bukan menganggap dan memposisikan diri sendiri sebagai yang paling benar.

3. Aspek Psikomotorik

Berbicara mengenai kemampuan psikomotorik, orang biasanya menganggap bahwa mencapai tujuan penguasaan keterampilan psikomotorik jauh lebih sukar daripada mencapai tujuan kognitif. Sebagian guru mengira bahwa taktik dan strategi mengajarnya juga berlainan. Kedua asumsi ini jauh berlainan, karena walaupun secara penekanan berlainan, tetapi secara garis besar prosedurnya sama saja.¹⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), psikomotorik berarti berhubungan dengan aktifitas fisik yang berkaitan dengan proses

¹⁷ Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar* (Jakarta: Rajawali, 1991). 276

mental.¹⁸ Dalam ilmu psikologi, kata motor dapat dipahami sebagai segala keadaan yang meningkatkan atau menghasilkan stimulus/rangsangan terhadap kegiatan organ-organ fisik.¹⁹

Kecakapan psikomotor seorang anak tidak terlepas dari kecakapan kognitif dan juga banyak terikat dengan kecakapan afektif. Karena keberhasilan pengembangan ranah kognitif juga akan berdampak positif terhadap ranah perkembangan ranah psikomotorik.²⁰

Kecakapan kognitif berpengaruh besar terhadap berkembangnya kecakapan psikomotor. Siswa yang berprestasi baik dalam bidang pelajaran agama misalnya sudah tentu akan lebih rajin beribadah salat, puasa dan mengaji. Dia juga tidak akan segan-segan memberi pertolongan pada orang yang memerlukan. Sebab, ia merasa memberi bantuan itu adalah kebaikan (afektif), sedangkan perasaan yang berkaitan dengan kebaikan tersebut berasal dari pemahaman terhadap materi pelajaran agama yang ia terima dari gurunya (kognitif).²¹

Dalam mengembangkan ranah psikomotorik seorang anak, ada empat faktor yang mendorong kelanjutan perkembangan motor skills anak yang juga memungkinkan campur tangan orangtua dan guru dalam mengarahkannya, yaitu:²²

Pertumbuhan dan perkembangan sistem syaraf, sistem sendiri diadefinisikan sebagai organ halus dalam tubuh yang terdiri atas struktur jaringan serabut syaraf yang sangat halus yang berpusat pada sistem jaringan syaraf yang ada di otak. Semakin baik perkembangan kemampuan sistem syaraf seorang anak, akan semakin baik dan beraneka ragam pula pola-pola tingkah laku yang dimilikinya.

Pertumbuhan otot-otot, otot adalah jaringan sel-sel yang dapat berubah memanjang dan juga merupakan unit sel yang memiliki daya mengkerut. Peningkatan tegangan otot pada anak dapat menimbulkan perubahan dan peningkatan aneka ragam kemampuan dan kekuatan jasmaninya. Perubahan ini tampak sangat jelas pada anak yang sehat dari tahun ke tahun dengan semakin banyaknya keterlibatan anak tersebut dalam permainan yang bermacam-macam atau dalam membuat kerajinan tangan yang semakin meningkat kualitas dan kuantitasnya dari masa ke masa.

¹⁸ Kemendikbud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia.” 704

¹⁹ Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. 61

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid*, 54

²² *Ibid*, 55-56.

Perkembangan dan perubahan fungsi kelenjar-kelenjar endokrin. Kelenjar adalah alat tubuh yang menghasilkan cairan atau getah, seperti kelenjar keringat. Sedang kelenjar endokrin secara umum merupakan kelenjar dalam tubuh yang memproduksi hormon yang disalurkan ke seluruh bagian dalam tubuh melalui aliran darah. Perubahan fungsi kelenjar-kelenjar endokrin akan mengakibatkan berubahnya pola sikap dan tingkah laku seorang remaja terhadap lawan jenisnya. Dalam hal ini, orangtua dan guru seyogyanya bersikap antisipatif terhadap kemungkinan terjadinya penyimpangan-penyimpangan perilaku seksual yang tidak dikehendaki demi kelangsungan perkembangan siswa remaja yang menjadi tanggung jawabnya.

Perubahan struktur jasmani. Semakin meningkat usia anak akan semakin meningkat pula ukuran tinggi dan bobot serta proporsi bagian tubuh lainnya. Perubahan jasmani ini akan banyak berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan dan kecakapan motor skills anak. Namun, kemungkinan perbedaan hasil belajar psikomotor seorang siswa dengan siswa-siswa lainnya selalu ada, karena kapasitas ranah kognitif juga banyak berperan dalam menentukan kualitas dan kuantitas prestasi-nya.

Di samping keempat faktor tersebut di atas, faktor-faktor lingkungan, alamiah sosial, kultural, nutrisi dan gizi serta latihan dan kesempatan merupakan hal-hal yang sangat berpengaruh terhadap proses dan produk perkembangan fisik dan perilaku psikomotorik.²³ Faktor lingkungan merupakan hal penting dalam perkembangan psikomotorik siswa, mengingat lingkungan merupakan sebuah lembaga pendidikan non-formal yang justru merupakan wadah interaksi paling lama yang dijalani oleh siswa itu sendiri. Pada wilayah psikomotorik, ada dua hal yang paling utama. Yakni diferensiasi dan integrasi. Diferensiasi berarti siswa mampu membedakan antara berpikir, berkemauan, dan berperasaan, serta menghayati perbedaan tersebut. Sedangkan integrasi berarti seorang siswa bisa berkembang tanpa kehilangan dirinya sendiri.²⁴ Diferensiasi dan integrasi pada akhirnya akan membentuk karakter seseorang terlihat.

²³ Makmun, *Psikologi Pendidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul. 70*

²⁴ Winkel, *Psikologi Pengajaran*. 217-218

Implikasi Kurikulum Berbasis Multikultural terhadap Aspek Pembelajaran

Implikasi kurikulum multikultural terhadap aspek pembelajaran secara sederhana bisa digambarkan sebagai berikut:

| Muatan Multikultural | Kognitif | Afektif | Psikomotorik |
|--------------------------|--|--|--|
| 1. Ta’aruf | - Pengetahuan | - Penerimaan | - Persepsi |
| 2. Tasamuh | - Pemahaman | - Partisipasi | - Kesiapan |
| 3. Tawassuth | - Penerapan | - Penentuan sikap | - Gerakan terbimbing |
| 4. Tawazun ²⁵ | - Analisis - Sintesis - Evaluasi ²⁶ | - Organisasi - Pembentukan pola hidup ²⁷ | - Gerakan yang terbiasa - Gerakan kompleks - Penyesuaian pola gerakan - kreativitas ²⁸ |

Muatan-muatan multikultural memiliki implikasi logis pada aspek pembelajaran para siswa. Dengan diterapkannya K13 atau biasanya disebut dengan KURTILAS (Kurikulum 2013) dan saat ini berganti nama dengan istilah Kurikulum Nasional, guru dituntut untuk terampil dan mampu menghubungkan ketiga wilayah tersebut agar capaian pembelajaran menjadi maksimal. Tidak sebatas hanya di wilayah kognitif belaka.

Implikasi kurikulum multikultural dalam wilayah kognitif adalah, dengan adanya kurikulum berbasis multikultural, akan tertanam di ingatan siswa terkait kondisi dan nilai-nilai multikultural. Siswa menjadi lebih matang dalam basis pengetahuannya sebab adanya muatan-muatan multikultural dalam materi pelajaran. Sebagian siswa pada satu sisi sudah mengalami keadaan yang multikultural di lingkungannya. Baik berbangsa, bernegara, dan beragama. Sehingga berbicara kemampuan akademis atau intelektualitas, tidak diragukan lagi bahwa peserta didik memiliki kemampuan kognitif yang mumpuni

²⁵ Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: UNISMA Press, 2016). 41

²⁶ Winkel, *Psikologi Pengajaran*. 274

²⁷ Ibid, 276.

²⁸ Ibid, 278.

untuk berbicara mengenai multikultural dan beberapa permasalahan yang ada.

Dari bagan yang ada, siswa akan menjadi tahu apa yang dimaksud dengan *ta’aruf*, *tasamuh*, *tawassuth*, dan *tawazun*. Berbicara pengetahuan berarti juga menegaskan daya ingat siswa akan empat muatan multikultural yang ada. Tidak sekedar ingat, namun juga memahami arti dan maknanya.²⁹ Memberikan penilaian yang tepat berdasarkan pemahaman dan apa yang tengah dan sedang terjadi di hadapan para siswa. Karena pengetahuan akan terus berdialektika dengan kenyataan. Dalam ranah kognitif ini nanti. Siswa juga akan mampu memiliki sistem nilai multikultural di dalam dirinya sendiri berdasarkan empat nilai dasar yang ditawarkan tersebut. Sampai pada akhirnya ada sebuah pembentukan pola hidup. Ada semacam internalisasi nilai-nilai multikultural yang siap dilakukan oleh siswa. Menjadi semacam kebiasaan yang dengan spontanitas dikerjakan.

Implikasi kurikulum berbasis multikultural di wilayah afektif adalah, adanya penilaian dan sikap bahwa keragaman yang ada dan sudah mengakar kuat di Indonesia perlu dijaga dan dipertahankan. Karena ia adalah sebuah ciri yang melekat sebagai jati diri bangsa. Pembeda antara bangsa-negara Indonesia dengan yang lain. Apabila sikap dan penilaian ini muncul pada peserta didik, maka keadaan yang multikultural bukanlah suatu ancaman bagi sebuah kelompok.

Muatan-muatan multikultural pada wilayah afeksi akan mendorong beberapa perubahan yang nyata. Mengingat wilayah afeksi adalah unsur kecenderungan dan kesenangan. Apabila ini dipahami, maka para pengajar akan berusaha menciptakan kesan yang menyenangkan demi penguasaan materi peserta didik. Ranah afeksi dalam muatan multikultural berusaha mengarahkan agar anak didik bisa menerima nilai-nilai multikultural. Menerima empat nilai tersebut sebagai bagian integral dari diri mereka. Dan hal ini bisa diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari, baik di kelas maupun di kehidupan sosial mereka. Bisa menerima dan melakukan konsep tasamuh dengan baik, menghormati siapapun yang berbeda dengan dirinya. Baik agama, suku, budaya, hingga strata sosialnya.

²⁹ Pada wilayah ini hampir sama dengan konsep konstruksi sosial milik Peter L Berger. Dimana ada proses ekternalisasi, internalisasi, dan obyektivasi. Lihat dalam Peter L Berger and Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3S, 2013).

Ranah afeksi juga mendorong agar siswa berpartisipasi aktif di dalam kegiatan. Nilai-nilai multikultural yang ada, salah satunya adalah *ta'awun*, mengajarkan untuk bekerjasama dengan siapapun. Peran serta, atau keaktifan siswa di dalam kelas untuk bahu membahu dengan siswa lainnya merupakan salah satu indikator bahwa di wilayah afeksi, muatan multikultural sudah berhasil masuk.

Ranah psikomotorik mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan manipulasi dan kemampuan gerak. Implikasi kurikulum berbasis multikultural di wilayah psikomotorik adalah, pertama, dalam keragaman yang ada, seorang siswa akan mampu tetap menjadi dirinya sendiri. Meskipun beragam budaya ada dan terhampar di depannya, namun ia mampu untuk berkembang tanpa harus meninggalkan jati dirinya. Keragaman yang ada di Indonesia, terlebih era informasi sekarang ini, membuat sekat-sekat budaya semakin tidak jelas. Lalu lintas budaya yang ada membuat beragam permasalahan sebagai akibat negatif teknologi.

Psikomotorik siswa apabila kurang dikembangkan, tentulah banyak siswa-siswa yang tidak tuntas memahami siapakah dirinya dan bagaimana perannya dalam kehidupan. Jika dalam konteks multikultural, tentu keadaan yang demikian akan sangat bahaya dan merugikan kehidupan bersama. Adanya rasa superioritas satu budaya, suku, kelompok agama, mengakibatkan integrasi dari pihak lain akan menyurut. Rasa lemah diri dan ketertinggalan dari yang lain jika tidak segera dibenahi akan menjadi sebuah luka yang tak kunjung sembuh dalam kehidupan berbangsa bernegara. Karena secara psikomotorik memang ia dikondisikan demikian.

Ranah psikomotorik secara lebih lanjut menegaskan bila ada sebuah persepsi yang dibangun dan dimiliki oleh siswa itu sendiri. Berbicara nilai-nilai dasar multikultural seperti milik Tholhah Hasan, maka keempat nilai tersebut sudah menjadi sistem nilai bagi seorang siswa sehingga ia mampu melihat sebuah fenomena multikultural serta memiliki persepsi sendiri dalam menganalisisnya. Selain itu, responnya menjadi lebih cepat. Menjadi sebuah kebiasaan, dan terdapat unsur kreativitas di dalamnya. Maka kemudian, apabila ranah psikomotorik ini menjadi sasaran akhir dari implikasi kurikulum multikultural, justru akan semakin mendewasakan siswa menghadapi keragaman yang ada.

Penekanan dari psikomotorik di sini juga adanya faktor keteladanannya dari guru. Karena salah satu bagian dari psikomotorik adalah adanya gerakan terbimbing, atau contoh-contoh bagaimana mengha-

dapi masyarakat yang multikultural. Hal ini menandakan bila, peran guru sangat penting. Peran lembaga dalam mewujudkan keadaan yang multikultural dan iklim lembaga yang multikultural dengan demikian sangat besar.

Pembelajaran berbasis kurikulum multikultural tidak akan berhasil jika hanya mengandalkan guru sebagai aktor utama. Atau hanya bertumpu di wilayah kognitif semata. Tiga taksonomi yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik juga penting dirumuskan agar pembelajaran dan pendidikan dapat berhasil sesuai tujuan yang diharapkan. Dan semua pihak harus bisa melihatnya secara utuh dan menyeluruh.

Implementasi Kurikulum Berbasis Multikultural

Kurikulum dalam dunia pendidikan Indonesia sering berganti. Kebijakan tersebut diambil melalui beberapa pertimbangan. Menurut Brady dan Kennedy, sebagaimana dikutip kembali oleh Raihani, perbedaan dalam mendefinisikan kurikulum tersebut disebabkan oleh kepentingan yang berbeda terhadap pendidikan sekolah.³⁰ Adanya perbedaan tersebut dalam wilayah praksis menimbulkan berbagai problematika. Salah satunya tampak pada implementasi kurikulum yang kurang maksimal. Guru kemudian dianggap pihak yang paling bertanggungjawab atas gagalnya implementasi kurikulum, dianggap belum menggembirakan dan masih perlu ditingkatkan, agar mereka dapat mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai implementator kurikulum yang baik.³¹

Kurikulum tidak akan tercapai jika hanya dibiarkan setelah dikembangkan. Kurikulum yang telah didesain optimal harus dimplementasikan dan mempunyai hasil bagi pembelajaran. Banyak kuri-kulum yang telah didesain dan dikembangkan tidak diimplementasikan karena ketiadaan suatu rencana perubahan dalam keseluruhan suatu sistem persekolahan.

Ronald C. Doll menjelaskan bahwa kurikulum merupakan keseluruhan pengalaman yang ditawarkan pada anak-anak peserta didik di bawah arahan dan bimbingan sekolah.³² Dede Rosyada, mengatakan

³⁰ Raihani, *Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Multikultural* (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2016). 65

³¹ Binti Maunah, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Yogjakarta: Sukses Offset, 2009). 80-81

³² Ronald C. Doll, *Curriculum Improvement, Decision Making and Process* (Boston: Alynn And Bacon, 1964). 15

bahwa kurikulum merupakan inti dari sebuah penyelenggaraan pendidikan.³³ Oemar Hamalik memandang kurikulum dalam tiga perspektif, sebagai isi dan materi pelajaran, sebagai rencana pembelajaran, dan juga sebagai pengalaman hidup.³⁴

Kurikulum sebagai pengalaman hidup menunjukkan pengertian bila, kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan mencakup kegiatan-kegiatan di luar kelas. Tidak ada pemisahan yang tegas antara intra dan ekstra kurikulum. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar/pendidikan bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum.³⁵ Keterangan ini menjelaskan bila pengalaman seseorang di dalam kehidupannya bisa disebut sebagai kurikulum juga. Mengingat banyak hal yang diperoleh. Seperti missal-kan tata krama dalam pergaulan, pemahaman manusia sebagai pribadi dalam komunitas, dan lain sebagainya.

Kurikulum berbasis multikultural di Indonesia sebenarnya, jika melihat pendapat dari Oemar Hamalik, memiliki basis pengalaman keragaman, atau kondisi multikultural yang sudah kuat. Tidak semata ketika bangsa-negara Indonesia berdiri. Jauh sebelum itu, pada masa kerajaan-kerajaan, kurikulum multikultural dapat dilihat ketika terjadinya penyatuan paham keagamaan antara Budha-Hindu, menerima bangsa lain dalam jalur pelayaran, sampai kerjasama dengan bangsa asing.

Pengalaman dan perjalanan panjang ini seakan-akan menjadi bagian terpisah dari masyarakat Indonesia. Mengingat pergeseran yang telah terjadi, dewasa ini bangsa-negara Indonesia bukan sebagai masyarakat paguyuban lagi. Akan tetapi lebih pada masyarakat patembayan. Masyarakat berhimpun karena adanya kepentingan yang sama. Masyarakat yang bergerak karena adanya tujuan yang sama. Entah itu politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Dan inilah rupanya yang kerap menimbulkan ketegangan akhir-akhir ini mengingat kepentingan-kepentingan yang saling berbenturan.

Pada satu sisi, pergeseran tersebut akhirnya berdampak juga pada ruang lingkup pendidikan. Dimana meskipun secara kognitif siswa maupun manusia Indonesia menguasai materi tentang kebangsaan dan kebersamaan dengan baik, dari sisi afektif dan psikomotorik mereka

³³ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004). 26

³⁴ Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*. 16-17

³⁵ Ibid. 18

menjadi terpisah. Banyak pelajar yang memiliki angka mengagumkan, untuk kemudian bersikap dan bertindak lebih menghormati perbedaan, mereka tidak mampu.

Gejala yang demikian, sekali lagi karena telah terjadi pergeseran dari pola hubungan manusia itu sendiri. Perkembangan masyarakat global yang menjadi lebih teknis dan industrialis, serta antara ruang pendidikan dan dunia sosial terpisah sekat yang tebal. Menurut Muhyi Batubara, pendidikan layak disebut sebagai institusi sosial. Dikatakan demikian, karena institusi sosial sebagai tingkah laku berpola mempunyai berbagai fungsi. Pendidikan sebagai unit atau institusi sosial, maka pendidikan harus memperhatikan berbagai hal yang berkembang dan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, segala kebijakan di sektor pendidikan harus mengutamakan kepentingan dan kebutuhan masyarakat.³⁶ Sedangkan James A. Banks menjelaskan bila, *thinking of the school as a social system suggests that we must formulate and initiate a change strategy that reforms the total school environment to implement multicultural education.*³⁷ Pendapat ini menunjukkan bila masih ada yang salah dalam sistem pendidikan Indonesia apabila hendak mengimplementasikan kurikulum berbasis multikultural.

Implementasi kurikulum yang ada dewasa ini terlihat lebih mengedepankan kebutuhan pasar dan globalisasi daripada mempertimbangkan potensi apa yang ada di daerah tersebut. Misalkan banyaknya sekolah kejuruan (SMK) dengan program studi Teknik Jaringan Komputer dibuka pada daerah agraris. Beberapa tahun ke depan daerah agraris akan kehilangan penerus untuk tetap menjaga kehidupan mereka. Mengingat semuanya bergeser kepada pemenuhan kebutuhan tenaga teknis komputer.

Implementasi yang sukses adalah suatu proses yang mempunyai beberapa hal baru. Implementasi tergantung pada pendekatan umum pengembangan kurikulum dan kurikulum itu sendiri. Implementasi bersandarkan pada penggambaran langkah-langkah yang tepat yang terutama menyangkut proses pengembangan. Secara sederhana Implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Pengertian lain dikemukakan oleh Schubert bahwa Implementasi merupakan sistem rekayasa. Pengertian-pengertian ini memperlihatkan bahwa kata Implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau

³⁶ Muhyi Batubara, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Ciputat Press, 2004). 6

³⁷ James A. Banks, *Multicultural Education: Characteristics and Goals*, in *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (New Jersey: John Wiley & Sons, 2010). 6

mekanisme suatu sistem.³⁸ Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Dalam bahasa sosiologi pengetahuan disebut sebagai *social construction of reality*. Karena pengetahuan manusia itu dikembangkan, dialihkan, dan dipelihara dalam berbagai situasi sosial.³⁹

Implementasi kurikulum berbasis multikultural ada baiknya men-dasarkan pada pendapat pakar kurikulum seperti Hilda Taba yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah salah satu landasan dalam pengembangan kurikulum.⁴⁰ Murray Print yang menyatakan, *curriculum is a construct of that culture.*⁴¹ Kurikulum berbasis multicultural harus benar-benar berpijak pada kebudayaan.

Keberpijakan pada kebudayaan ini berlaku pula bagi Pendidikan Agama Islam yang senantiasa dituntut mampu menjawab segala persoalan. Terlebih dalam menjawab persoalan peradaban di masyarakat modern yang masih mengedepankan eksklusivisme. Akibat pola pikir semacam ini menjadikan kehidupan tidak harmonis, tidak seiring-sejalan, selaras, dan pola hidup inklusif (terbuka) menjadi sesuatu barang yang langka dan mahal untuk diwujudkan.⁴²

Implementasi dan pengembangan kurikulum Pendidikan Islam berbasis multikultural boleh jadi memperhatikan prinsip-prinsip yang menjadi acuan kurikulum pendidikan Islam yang menurut Syaibany adalah:⁴³

1. Berorientasi pada Islam, termasuk ajaran-ajaran dan nilai-nilainya. Maka setiap yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk falsafah, tujuan-tujuan, kandungan-kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan dan hubungan-hubungan yang berlaku dalam

³⁸ Maunah, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. 81

³⁹ Berger and Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. 4

⁴⁰ Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice* (New York: Hartcourt Brace and Word, 1962). 48

⁴¹ Murray Print, *Curriculum Development Theory and Design* (St. Leonard: Allen & Unwin Pty, Ltd, 1993). 15

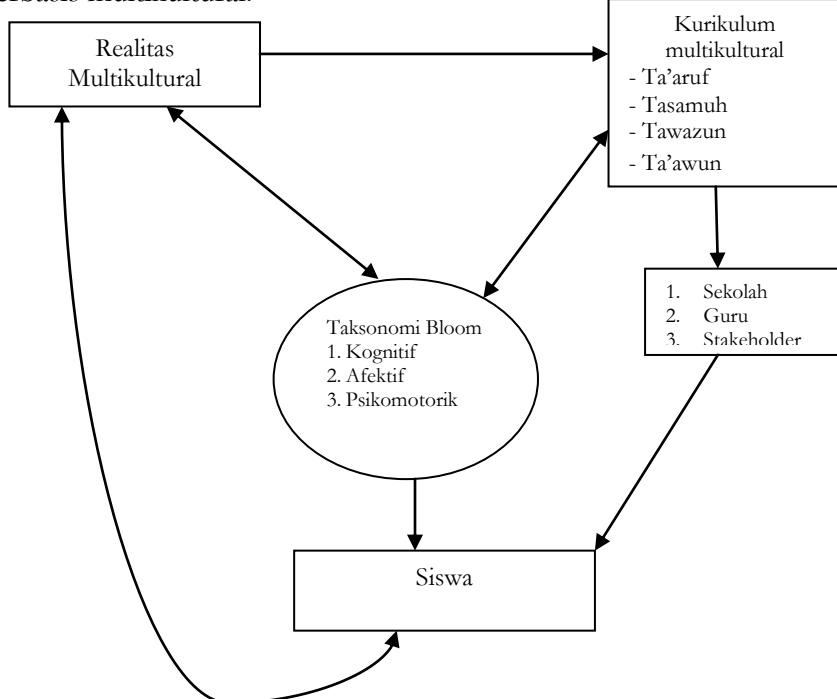
⁴² Ngainun Naim and Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*, ed. Ar-Ruzz Media Group (Jogjakarta, 2008). V

⁴³ Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj, ed. Hasan Langgulung, Cetakan I (Jakarta: Al-Syaibany, 1979). 485

lembaga-lembaga pendidikan yang berdasarkan pada agama dan akhlak Islam.

2. Prinsip menyeluruh (*universal*) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.
3. Prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.
4. Prinsip interaksi antara kebutuhan siswa dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat.
5. Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual diantara peserta didik, baik perbedaan dari segi bakat, minat, kemampuan, kebutuhan dan sebagainya.
6. Prinsip perkembangan dan perubahan sesuai dengan tuntutan yang ada dengan tidak mengabaikan nilai-nilai absolut.
7. Prinsip pertautan (*integritas*) antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman dan aktifitas yang terkandung dalam kurikulum, begitu pula dengan pertautan antara kandungan kurikulum dengan kebutuhan murid dan juga kebutuhan masyarakat.

Gambar implementasi kurikulum berbasis multikultural dan hubungan timbal balik antara implikasi kurikulum multikultural, aspek pembelajaran siswa (kognitif, afektif, psikomotorik) dengan realitas berbasis multikultural.



Penutup

Pembelajaran tidak sekedar permasalahan mengenai aspek kognitif siswa belaka. Akan tetapi juga mempertimbangkan afektif dan psikomotoriknya. Implikasi kurikulum berbasis multikultural dalam tiga wilayah aspek pembelajaran jelas berorientasi tentang menjaga dan merawat keragaman Indonesia yang majemuk. Karena pada dasarnya wilayah kognitif berbicara tentang kemampuan siswa memahami sesuatu, menjelaskannya, menganalisa, dan mensintesiskan. Sementara afektif lebih pada siswa mampu menerima, mampu menentukan sikap, dan berpartisipasi. Sedangkan psikomotorik lebih kepada memiliki sikap, berbaur tanpa berubah, dan berdialektika dengan zaman.

Pada wilayah implementasi sebagai pembuktian atas implikasi kurikulum multikultural dengan aspek pembelajaran, dibutuhkan beberapa hal untuk memahami dan melaksakan kurikulum tersebut. Yakni keterlibatan semua pihak selain sekolah, untuk mendorong siswa lebih mampu mengembangkan potensi mereka dalam pendidikan. Tidak semata kognitif saja.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, Abu, and Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Al-Syaibany. *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Edited by Hasan Langgulung. Cetakan I. Jakarta: Al-Syaibany, 1979.
- Banks, James A. *Multicultural Education: Characteristics and Goals*, in *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. New Jersey: John Wiley & Sons, 2010.
- Batubara, Muhyi. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press, 2004.
- Berger, Peter L, and Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3S, 2013.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Davies, Ivor K. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Rajawali, 1991.
- Doll, Ronald C. *Curriculum Improvement, Decision Making and Process*. Boston: Alynn And Bacon, 1964.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

- Hasan, Muhammad Tholchah. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: UNISMA Press, 2016.
- Kemendikbud. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Balai Pustaka, 2012.
- Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Pendidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Maunah, Binti. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogjakarta: Sukses Offset, 2009.
- Molan, Benyamin. *Multikulturalisme: Cerdas Membangun Hidup Bersama Yang Stabil Dan Dinamis*. Jakarta: Indeks, 2015.
- Naim, Ngainun, and Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*. Edited by Ar-Ruzz Media Group. Jogjakarta, 2008.
- Print, Murray. *Curriculum Development Theory and Design*. St. Leonard: Allen & Unwin Pty, Ltd, 1993.
- Raihani. *Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Multikultural*. Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- . *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Taba, Hilda. *Curriculum Development Theory and Practice*. New York: Hartcourt Brace and Word, 1962.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Professional*. Kedua. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Winkel, WS. *Psikologi Pengajaran*. Jogjakarta: Media Abadi, 2009.